

## PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PROYEK UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BAGI PENDIDIK PAUD

I Wayan Utama<sup>1</sup>, Wuri Astuti<sup>2</sup>, Pramono<sup>3</sup>, Nur Anisa<sup>4</sup>, Helnia Wulandari<sup>5</sup>, Intan Permatasari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Malang

e-mail: wayan.sutama.fip@um.ac.id

### Abstrak

Permasalahan di Kecamatan Kepanjenkidul mengungkapkan bahwa ketersediaan guru dan sekolah penggerak hanya satu. Guru mengaku mengalami kendala kekurangan sumber informasi untuk mempelajari kurikulum merdeka termasuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. sebagian besar referensi pembelajaran hanya diperoleh dari PMM (Platform Merdeka Mengajar). Maka dari itu, pelatihan ini dilaksanakan sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru berupa tindakan investatif pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah dan proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila bagi pendidik guna meningkatkan HOTS dan karakter Pancasila pada anak. Pelatihan ini dilakukan selama 2 hari, Adapun alurnya meliputi pendalaman materi, analisis kasus berupa dokumen RPP dan contoh video kegiatan belajar anak, workshop, peer dan expert review, Forum Group Discussion (FGD), uji coba lapangan, revisi draft, kompilasi proyek peserta, dan penerbitan buku oleh tim pengabdian. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan materi dari 78.5 ke 86.6, peningkatan kemampuan merancang pembelajaran dari 76.6 ke 88.07 guru telah kompeten menyusun modul ajar dengan skor 82, kompeten dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan skor 86, kompeten dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan proyek dengan skor 85, kompeten dalam memanfaatkan multisumber dan media serta bahan dan alat dengan skor 82, dan kompeten dalam merancang asesmen otentik dengan skor 84.

**Kata kunci:** Perangkat pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, Pendidik TK

### Abstract

Problems in the field show that in Kepanjenkidul District there is only one teacher and driving school available. Teachers admit to experiencing the problem of a lack of information sources for studying the independent curriculum, including the project to strengthen the profile of Pancasila students. Most of the learning references only come from PMM (Merdeka Mengajar Platform). Therefore, this training was carried out as an answer to the problems faced by teachers in the form of investment actions in developing project-based learning tools to strengthen the profile of Pancasila students for educators to increase HOTS and Pancasila character in children. This training was carried out for 2 days. The flow included in-depth study of the material, case analysis in the form of RPP documents and video examples of children's learning activities, workshops, peer and expert reviews, Forum Group Discussion (FGD), field trials, draft revisions, compilation of participant projects, and book publication by the service team. The results of this activity show that the teacher is competent in compiling teaching modules with a score of 82, competent in formulating learning objectives with a score of 86, competent in designing problem and project based learning with a score of 85, competent in utilizing multi-sources and media as well as materials and tools with a score of 82, and competent in designing authentic assessments with a score of 84.

**Keywords:** Learning tools, Pancasila Student Profiles, Kindergarten Educators

### PENDAHULUAN

Salah satu upaya terbaru untuk mempersiapkan menghadapi tantangan zaman adalah melalui implementasi kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan adaptif. Konteks ini berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar ideologi negara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila guna membangun fondasi yang kuat bagi keberlanjutan bangsa.

Secara spesifik, stimulus yang diberikan pada usia dini merupakan bekal yang disiapkan bukan untuk menghadapi kehidupan sekarang, melainkan untuk kehidupan anak dimasa mendatang. Era society 5.0 menuntut sumber daya manusia yang kompeten, yaitu memiliki kapasitas dibidang keilmuannya dan dapat mengaplikasikan kompetensinya pada kehidupan sehari-hari tanpa

menghilangkan nilai-nilai luhur sesuai keyakinannya (Rahmawan and Effendi, 2022). Maka dari itu, manajemen pembelajaran hendaknya tidak mengesampingkan Pancasila sebagai identitas bangsa agar nilai-nilai Pancasila itu dapat terinternalisasi dengan baik kepada anak. Selain itu juga untuk membentuk generasi yang open minded agar mampu menerima, memilih, memilah, dan beradaptasi dalam persaingan industri. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi peran pengajar atau guru. Era revolusi industri 4.0 diperlukan pengajar yang memiliki kompetensi inti yang kuat, mencakup kompetensi dalam pendidikan, penelitian, keterampilan digital, globalisasi, dan kompetensi strategi masa depan (Nastiti and 'Abdu, 2020).

Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa daerah yang menjadi sasaran tempat pengabdian belum terdapat guru penggerak dan hanya memiliki satu sekolah penggerak. Selain itu, guru juga mengalami kendala kekurangan sumber informasi untuk mempelajari kurikulum merdeka termasuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagian besar hanya memperoleh dari PMM (Platform Merdeka Mengajar). Maka dari itu, perlu adanya tindakan investatif pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila bagi pendidik untuk meningkatkan higher order thinking skills dan karakter Pancasila pada anak.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak hanya sekadar sebagai norma hukum, tetapi juga sebagai pandangan hidup dan pedoman dalam berperilaku. Menteri Pendidikan telah mengeluarkan kebijakan terbaru yang berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini berarti penerapan profil pelajar Pancasila memiliki peran besar terutama dalam pendidikan anak usia dini karena pendidikan pada tahap ini merupakan masa kritis dalam membentuk dasar karakter dan nilai-nilai anak, dengan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila secara dini, anak dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki identitas nasional yang kuat, berkembang dengan karakter mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang norma-norma sosial. Hal ini dapat mendukung terciptanya pondasi yang kokoh untuk mempersiapkan anak menjadi pelajar yang bertanggung jawab, cinta tanah air, dan mampu berkontribusi untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga profil pelajar Pancasila ini akan mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter serta siap menghadapi kompleksitas peradaban dengan tetap berpegang teguh pada Pancasila sebagai budaya luhur bangsa. Adapun kompetensi dan karakter yang harus dikembangkan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila menurut (Kemendikbud, 2020) yaitu: 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia; 2) Mandiri; 3) Bernalar Kritis; 4) Berkebinekaan Global; 5) Bergotong Royong; dan 6) Kreatif.

Sementara itu, pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek menjadi fokus solusi pengabdian ini untuk mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila. Pilihan ini diambil dengan mempertimbangkan tahapan dan segi kebermanfaatan dari model pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Selain itu, menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, kedua model ini menjadi rekomendasi model pembelajaran yang dapat mendukung kecakapan berpikir tingkat tinggi pada anak.

Pertama, model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Menurut Ern dan Erickson, problem based learning merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah berbasis kehidupan nyata (Sugiyatno & Ramang, 2021). Ciri khas pembelajaran ini adalah: 1) konten pelajaran fokus pada menghadirkan masalah, 2) anak didik diajak untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut, 3) guru berperan memberikan dorongan kepada anak (Eggen dalam Utama, 2019). Adapun urutan PBL dalam implementasi pembelajaran anak diantaranya 1) memberikan stimulus yang jelas, 2) anak peka terhadap masalah, 3) anak mampu menyelidiki dengan cermat sebab akibat masalah tersebut terjadi, 4) anak mampu menilai dan mengolah informasi, 5) anak mampu berpikir reflektif, 6) anak mampu membuat kesimpulan, dan 7) anak mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran (Nafiah, 2017). Model pembelajaran ini akan memberikan dampak signifikan pada anak diantaranya: 1) meningkatkan rasa ingin tahu anak; 2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada anak (Sutama et al. 2022); 3) meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui kerjasama tim (Sugiyanto and Ramang, 2021); 4) mendorong anak untuk aktif berpikir (Sutama et al. 2019), dan kecakapan berpikir kritis anak (Nafiah, 2017).

Kedua, model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi mengajar dengan cara guru menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk engolah sendiri bahan-bahan tersebut menjadi suatu produk (Amelia and Aisyah, 2021). Pilihan model pembelajaran ini dimaksudkan agar anak menyelesaikan tugasnya melalui serangkaian proses yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar (benda loose parts). Model pembelajaran ini akan memberikan dampak pada anak berupa:

1)meningkatkan motivasi belajar anak; 2) meningkatkan kreativitas anak dengan memodifikasi benda yang ada; 3) menumbuhkan karakter tanggung jawab pada anak untuk menyelesaikan tugasnya; 4) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak; 5) pembelajaran ini dapat dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi anak (Titu dalam Utama, 2019).

**METODE**

Sasaran pengabdian ini adalah guru dan pengurus IGTKI, TK LAB UM Kota Blitar dan TK imbas Gugus 3 kecamatan Kepanjenkidul. Jumlah peserta sebanyak 25 orang, dan pengurus 5 IGTKI Kota Blitar sejumlah 5 orang. Jadi total peserta adalah 30 orang. Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pengurus IGTKI Kecamatan Kepanjenkidul. Adapun alur kegiatan pengabdian ini diawali dengan analisis kebutuhan di lapangan dilanjutkan dengan diskusi teamwork untuk merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan. Sementara itu, rangkaian proses pelatihan diawali dengan 1) pendalaman materi, yaitu pemberian materi oleh ahli, tanya jawab, dan melakukan analisis terhadap materi pelatihan, 2) Analisis kasus dan menentukan alternatif pemecahan masalah, yaitu peserta diajak untuk menganalisis modul ajar dan mengamati video pembelajaran anak usia dini yang selanjutnya diajak untuk mengenali dan mengatasi permasalahan yang terjadi, 3) workshop, yakni sesi perancangan bahan ajar berbasis masalah dan proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Peer dan Expert Review, merupakan sesi review hasil oleh peserta lain dilanjutkan dengan uji ahli, 5) FGD (peserta melakukan perbaikan berdasarkan hasil review), 6) Uji coba lapangan terbatas, yakni peserta mempraktikkan bahan ajar yang telah dibuat di kelas masing-masing, 7) Revisi draft yakni peserta melakukan revisi bahan ajar pasca praktik di kelas, 8) Kompilasi, yakni dilakukan pengumpulan bahan ajar yang telah dibuat oleh peserta menjadi satu buku, dan 9) proses penerbitan buku cetakdan digital oleh tim pengabdian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Paparan data dan pembahasan hasil pengabdian masarakat ini akan diuraikan menjadi beberapa kategori seperti berikut ini:

**Tingkat kehadiran peserta**

Rekapitulasi tingkat kehadiran peserta ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

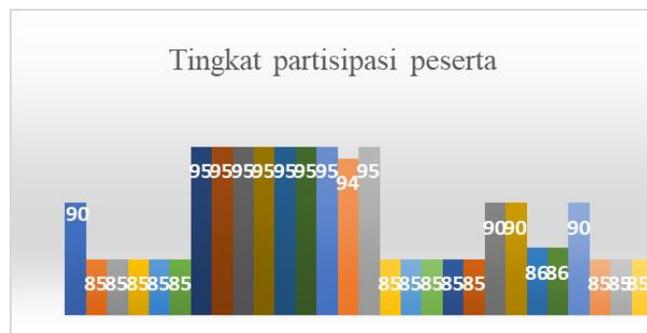
Tabel 1. Rekapitulasi tingkat kehadiran peserta

Keterangan	Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2
Peserta yang hadir	28	28
Jumlah peserta seharusnya	30	20
Persentase	93%	93%

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa jumlah peserta seharusnya adalah 30 namun terdapat 2 peserta yang tidak hadir sehingga jumlah peserta menjadi 28.

**Tingkat Partisipasi Peserta**

Tingkat partisipasi peserta dinilai dari keaktifan selama mengikuti kegiatan pelatihan seperti saat pemberian materi, saat workshop, dan peer teaching yang ditunjukkan melalui diagram berikut ini:

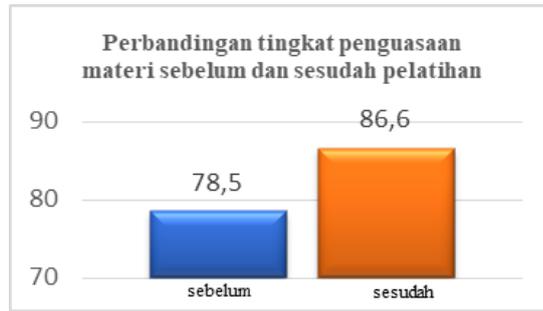


Gambar 1. Grafik tingkat partisipasi peserta

Diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta tergolong sangat tinggi yang ditunjukkan melalui nilai paling yang sedikit yang didapatkan adalah 85 dan paling tinggi mencapai 95. Nilai ini

didasarkan pada keaktifan peserta dalam melakukan kajian teoritis, aktif bertanya dan berdiskusi serta kontribusi dalam merancang inovasi pembelajaran.

**Tingkat Penguasaan Materi**



Gambar 2. Grafik perbandingan tingkat penguasaan materi sebelum dan sesudah pelatihan

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebelum pelatihan tingkat penguasaan materi peserta mendapatkan skor rerata 78.5, kemudian setelah mendapatkan pelatihan skor mengalami kenaikan menjadi 86.6. Hal ini berarti terdapat peningkatan penguasaan materi terhadap materi konsep materi pembelajaran berbasis masalah dan proyek, materi profil pelajar Pancasila, dan mampu mengembangkan kegiatan belajar yang memuat kedua konsep tersebut.

**Tingkat Kemampuan Mengembangkan Pembelajaran**

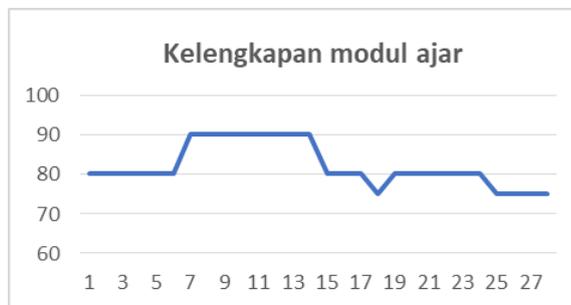


Gambar 3. Grafik perbandingan kemampuan mengembangkan pembelajaran sebelum dan sesudah pelatihan

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebelum pelatihan rata-rata kemampuan peserta dalam mengembangkan pembelajaran mendapatkan skor rerata 76.5, kemudian setelah mendapatkan pelatihan skor mengalami kenaikan menjadi 88.07. Indikator untuk penilaian ini diukur dari kemampuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek dan integrasi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan tersebut.

**Aspek Kelengkapan Modul Ajar**

Data hasil kemampuan guru TK untuk menyusun modul ajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Grafik tingkat kelengkapan modul ajar yang disusun guru

Grafik di atas menginformasikan bahwa guru TK di Kepanjenkidul sudah memperoleh skor antara 75-90 dengan spesifikasi sebanyak 8 guru memperoleh skor 90 kategori sangat kompeten dan 20 guru TK mendapat skor 70-80 masuk kategori kompeten dalam menyusun modul ajar yang lengkap. Apabila diambil rata-rata total, maka akan didapatkan skor sebesar 82. Angka tersebut menunjukkan

bahwa seluruh guru TK telah mampu menyusun modul ajar dengan lengkap dan sangat kompeten karena berada di rentang nilai 81-100 (Akbar, 2013).

Kelengkapan modul ajar yang dirancang oleh guru telah sesuai dengan permendikbudristek terbaru nomor 16 tahun 2022 bahwa dokumen modul ajar setidaknya terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) Tujuan pembelajaran; 2) Langkah atau kegiatan Pembelajaran; dan 3) rencana asesmen.

Urgensi menyusun modul ajar secara lengkap dalam pembelajaran sangat penting karena modul ajar yang terinci dan komprehensif memiliki dampak yang signifikan dalam memastikan kualitas dan konsistensi pengajaran. Modul ajar yang baik akan memberikan kerangka kerja untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar dengan efisiensi waktu yang tepat. Selain itu, modul ajar yang lengkap meningkatkan pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan, memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan anak, memudahkan dokumentasi dan evaluasi hasil belajar. Pendapat ini didukung oleh pendapat dari Kemp (dalam Ananda, 2019) bahwa manfaat rancangan pembelajaran meliputi: 1) petunjuk arah untuk mencapai tujuan pembelajaran; 2) memprediksi efektif atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan; dan 3) mengefisiensi waktu, alat, dan biaya.

#### **Aspek Kemampuan Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Data tingkat kemampuan guru TK dalam merumuskan tujuan pembelajaran ditunjukkan berikut ini:



Gambar 5. Grafik tingkat kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 28 guru mendapatkan nilai 85-90 dengan skor rerata secara keseluruhan sebesar 86, angka ini menunjukkan bahwa guru sangat kompeten dalam merancang tujuan pembelajaran.

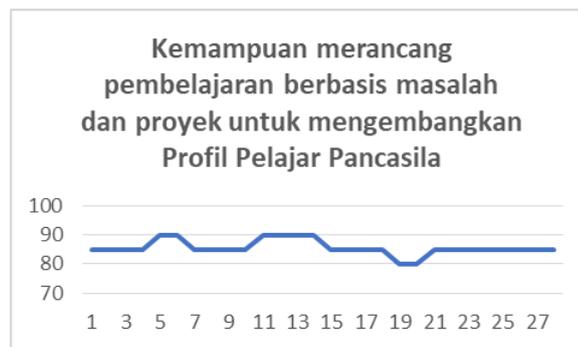
Bloom menyatakan terdapat tiga domain untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang mengarah pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (dalam Modul Bahan Ajar P3K TK, 2021). Domain pertama (kognitif) berkaitan dengan intelektual anak. Adapun ranah kognitif hasil revisi dari Anderson & Krathwohl dimana tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua dimensi yaitu proses kognitif dan pengetahuan. Apabila dikaitkan dengan Taksonomi Bloom yang telah direvisi menurut Anderson & Krathwohl pada dimensi proses kognitif Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup proses menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Sementara itu, dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan konseptual (conceptual knowledge), pengetahuan prosedural (procedural knowledge), dan pengetahuan metakognitif (metacognitive knowledge).

Domain kedua (afektif) memiliki arti bahwa tujuan pembelajaran berkaitan dengan sikap mental anak seperti penerimaan, kemampuan menghargai, kesadaran, tanggung jawab, minat, penyesuaian diri, dan lain sebagainya. Adapun tingkatannya adalah menerima fenomena, menghargai, pengorganisasian, dan internalisasi nilai.

Domain ketiga (psikomotorik) bahwa tujuan pembelajaran berkaitan dengan keterampilan atau performa yang ditunjukkan oleh anak secara fisik. Simpson, Dave, dan Dyer (dalam Nafiati, 2021) mengungkapkan tingkatan domain psikomotorik meliputi meniru, membiasakan, mahir, alami, dan tindakan orisinal.

#### **Aspek Kemampuan Merancang Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Proyek Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila**

Data tingkat kemampuan guru TK dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan proyek untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila ditunjukkan melalui gambar berikut ini:



Gambar 6. Grafik 8534 tingkat Kemampuan merancang pembelajaran berbasis masalah dan proyek untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 26 guru telah mendapatkan skor antara 85-90 (sangat kompeten) dan 2 guru mendapatkan skor 80 (kompeten) dengan rata-rata total 86 (kategori sangat kompeten). Hasil tersebut mencerminkan tingkat kompetensi guru yang relatif tinggi dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru-guru telah berhasil mengintegrasikan model tersebut dalam pembelajaran sehari-hari mereka, sehingga mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila dengan efektif. Skor yang tinggi ini juga menunjukkan bahwa program atau pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini telah berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat TK dan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis masalah ini penting untuk dikuasai guru mengingat manfaatnya yang begitu besar untuk perkembangan anak seperti meningkatkan berpikir kritis dan kreatif anak (Sutama et al. 2019), meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui kerjasama tim (Sugiyanto and Ramang 2021), mendorong anak untuk aktif berpikir (Sutama et al. 2019), meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak (Titu dalam Sutama, 2019).

#### Aspek Kemampuan Memanfaatkan Multisumber Dan Media Serta Alat Dan Bahan

Data tingkat kemampuan guru TK dalam memanfaatkan multisumber dan media serta alat dan bahan ditunjukkan melalui gambar berikut ini:



Gambar 7. Grafik tingkat Kemampuan memanfaatkan multisumber dan media serta bahan dan alat

Grafik di atas menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan, sebanyak 15 guru masuk kategori kompeten dengan skor 80, dan 13 guru masuk kategori sangat kompeten dengan skor 85. Sementara itu, skor rerata total menunjukkan nilai 82 yang berarti secara umum guru TK sangat kompeten dalam memanfaatkan multisumber dan media serta bahan dan alat.

Kemampuan guru menyediakan multisumber dan media serta bahan dan alat akan menentukan ekspektasi anak dalam memunculkan hasil belajar yang bervariasi. Apabila guru mampu membawa anak untuk memahami konteks materi dengan final project hasil karya yang beragam itu artinya guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan model bermain open ended yang bermanfaat untuk meningkatkan imajinasi, keterampilan kognitif seperti memori kerja, fleksibilitas berpikir, dan pengendalian diri (Sutama, et al., 2021). Pendapat ini didukung oleh pernyataan bahwa konsep pendidikan anak usia dini sudah semestinya merubah cara belajar, pola berpikir, serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif di berbagai

bidang (Sutama, et al., 2021). Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran pembelajaran yang sebelumnya linier mekanistik menuju pembelajaran tematik integratif berbasis masalah dan proyek untuk memantik higer order thinking skills (Sutama, et al., 2021).

### Aspek Kemampuan Merancang Asesmen Otentik

Data tingkat kemampuan guru TK dalam merancang asesmen otentik ditunjukkan melalui gambar berikut ini:



Gambar 8. Grafik tingkat kemampuan merancang asesmen otentik

Grafik di atas menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan, sebanyak 4 guru masuk kategori kompeten dengan skor 80, dan 24 guru masuk kategori sangat kompeten dengan skor 85-90. Sementara itu, skor rerata total menunjukkan nilai 85 yang berarti secara umum guru TK sangat kompeten dalam merancang asesmen otentik sebagai pegangan evaluasi pasca pembelajaran.

Asesmen otentik merupakan aktivitas memonitoring perkembangan anak yang menekankan pada penilaian nyata, baik dari segi proses maupun hasil menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Hartati and Zulminiati 2020). Asesmen otentik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya, sehingga penilaian itu tidak hanya meminta anak untuk mengulang apa yang telah dipelajari karena hal tersebut hanyalah melatih daya ingat saja (Khairunnisa AP and Mahyuddin 2022), sehingga dengan penilaian otentik anak akan diminta untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh dan dipelajari ketika anak dihadapkan pada situasi nyata. Maka dari itulah, penilaian otentik sebaiknya menggunakan berbagai macam instrumen seperti lembar ceklis, catatan anekdot, foto berseri, dan penilaian hasil karya.

### SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan proyek untuk memberikan kesan belajar yang bermakna bagi anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemerolehan data yaitu terjadi peningkatan penguasaan materi dari 78.5 ke 86.6, peningkatan kemampuan merancang pembelajaran dari 76.6 ke 88.07, guru telah kompeten menyusun modul ajar dengan skor 82, kompeten dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan skor 86, kompeten dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan proyek dengan skor 85, kompeten dalam memanfaatkan multisumber dan media serta bahan dan alat dengan skor 82, dan kompeten dalam merancang asesmen otentik dengan skor 84..

### SARAN

Secara umum saran perbaikan kegiatan pelatihan yang diberikan oleh peserta kepada tim pengabdian diantaranya: 1) Harapan untuk perpanjangan waktu pelatihan; 2) Harapan untuk mengadakan pelatihan lagi untuk meningkatkan kompetensi guru, 3) Waktu pelatihan hendaknya tidak mendekati dengan persiapan MPLS peserta didik baru; dan 4) Hendaknya penjelasan mengenai relevansi materi terhadap kehidupan nyata lebih diperdalam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan banyak pihak. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan finansial melalui program PNPB.
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini.

3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi kegiatan pelatihan ini, sehingga dapat terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
4. Tim reviewer yang telah membantu meninjau dan mengevaluasi hasil rancangan permainan dalam pelatihan ini.
5. Peserta pelatihan yang telah mengikuti kegiatan ini secara antusias dan aktif, sehingga pelatihan dapat berlangsung dengan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nurul, and Nadia Aisyah. 2021. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TKIT Al-Farabi." *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1(2):181–99.
- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. edited by Amiruddin. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hartati, Sri, and Zulminiati Zulminiati. 2020. "Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik Di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1035–44. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.521.
- Kemendikbud. 2020. "Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila."
- Khairunnisa AP, Nadila, and Nenny Mahyuddin. 2022. "Asesmen Autentik Di Lembaga PAUD Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Family Education* 2(4):319–30. doi: 10.24036/jfe.v2i4.72.
- Nafiah. 2017. "Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1(1):45–53. doi: 10.33369/diklabio.1.1.45-53.
- Nafiati, Dewi Amaliah. 2021. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* 21(2):151–72. doi: 10.21831/hum.v21i2.29252.
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech* 05(01):61–66.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Peraturan.bpk(online), (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun2022>), diakses pada 16 Oktober 2023
- Rahmawan, Aditya Zulmi, and Zaenuriyah Effendi. 2022. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2(1):34–43. doi: 10.51878/strategi.v2i1.861.
- Sugiyanto, and Ramang. 2021. "Model Pembelajaran Penerapan Problem Based Learning Pada Anak Usia Dini." *Wiyatamandala* 1(1):86–95.
- Sutama I. Wayan, Wuri Astuti, Pramono, Dewi Endah, Nur Aini, Lailatus Sangadah, and Universitas Negeri Malang. 2021. "Pengembangan Open Ended Play Untuk Meningkatkan Kompetensi Abad 21 ( 4cs ) Pada Anak Usia 4-6 Tahun." *Jurnal Graha Pengabdian* 4(223–235). doi: <https://doi.org/10.17977/um078v4i32022p223-236>.
- Sutama I. Wayan, Wuri Astuti, Leni Gonadi, and Nur Anisa. 2019. *Bagaimana Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Anak Usia Dini?* Malang: PT Citra Intrans Selaras.
- Sutama, I. Wayan, Wuri Astuti, Pramono, Dewi Endah N., Lailatus Sangadah. 2022. *Bahan Ajar Literasi dan Numerasi Berbasis Masalah dan Proyek*. Inara Publisher. Malang
- Sutama, I. Wayan, Wuri Astuti, Pramono, M. Abdul. Ghofur, Dewi Endah N., and Lailatus Sangadah. 2021. "Pengembangan E-Modul 'Bagaimana Merancang Dan Melaksanakan Pembelajaran Untuk Memicu HOTS Anak Usia Dini Melalui Open Ended Play' Berbasis Ncesoft Flip Book Maker." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 7(1):91–101.